



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN ANGKA KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Masyita Haerianti*, Rusda Ananda, Achmad Mawardi Shabir

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Majene, Sulawesi Barat 91412, Indonesia

*masyitahaerianti@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan kesehatan global yang perlu perhatian dari semua kalangan. Hasil studi pendahuluan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat terjadi peningkatan prevalensi angka stunting yang signifikan. Tinggi angka prevalensi maka harus dicari tahu akar penyebab masalahnya agar penanganan tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi peningkatan angka kejadian stunting di Kabupaten Majene. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik. Teknik pengambilan data menggunakan cluster random sampling. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Pamboang, Puskesmas Tammerodo, dan Puskesmas Totoli. Populasi kasus dalam penelitian ini sebanyak 1.163 balita stunting pada tahun 2022, dengan menggunakan rumus maka didapatkan sampel penelitian 25 responden dari wilayah Puskesmas Pamboang, 24 responden di wilayah Puskesmas Tammerodo, dan 22 responden di wilayah Puskesmas Totoli sehingga jumlah sampel yaitu 71 responden. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas balita berada pada rentang usia 24-59 bulan, berjenis kelamin perempuan, lahir dengan berat badan normal namun mayoritas balita mengalami stunting, sementara mayoritas ibu berada pada rentang usia dewasa dengan pendapatan <2.871.794,82/bulan, berpendidikan dasar, pekerjaan sebagai IRT dan jumlah anggota keluarga berada pada skala keluarga besar. Hasil Analisa mayoritas pola asuh yang ditunjukkan ibu baik namun memiliki sanitasi lingkungan yang tidak sehat, kurang mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan dan tidak memiliki ketahanan pangan. Hasil uji menunjukkan tidak ada variabel yang mempengaruhi kejadian stunting di Kabupaten Majene.

Kata kunci: balita; gizi buruk; stunting

FACTORS THAT INFLUENCE THE INCREASE IN THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN UNDER FIVE

ABSTRACT

Stunting is a global health problem that needs attention from all groups. The results of a preliminary study in Majene Regency, West Sulawesi showed a significant increase in the prevalence of stunting. The prevalence rate is high, so the root cause of the problem must be found out so that treatment can be targeted. This research aims to determine the factors that most influence the increase in the incidence of stunting in Majene Regency. The type of research used is analytical observational research. The data collection technique uses cluster random sampling. This research will be carried out at the Pamboang Health Center, Tammerodo Health Center, and Totoli Health Center. The case population in this study was 1,163 stunted toddlers in 2022. Using the formula, a research sample of 25 respondents was obtained from the Pamboang Community Health Center area, 24 respondents from the Tammerodo Health Center area, and 22 respondents from the Totoli Community Health Center area, so the total sample was 71 respondents. The results showed that the majority of toddlers were in the age range of 24-59 months, female, born with normal weight but the majority of toddlers experienced stunting, while the majority of mothers were in the adult age range with income <2,871,794.82/month, had basic education, work as a housewife and number of family members are on a large family scale. The results of the analysis show that the majority of mothers show good parenting but have unhealthy environmental sanitation, are less able to utilize health services and do not have food security. The test results show that there are no variables that influence the incidence of stunting in Majene Regency.

Keywords: malnutrition; stunting; toddlers

PENDAHULUAN

Stunting termasuk dalam permasalahan kesehatan global yang dialami hampir di setiap negara di dunia (Suryaningsih *et al*, 2022). Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) yang akibat kekurangan gizi kronis. Tanda anak mengalami masalah stunting dapat terlihat seperti tanda ukuran anak terlalu pendek dibandingkan dengan ukuran anak seusianya (Ekawati & Rokhaidah, 2022). Cara menilai kondisi stunting dapat dilihat dari nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan (Yuliani *et al*, 2020). Seluruh lapisan masyarakat perlu berperan dala, pencegahan stunting mengingat dampak buruk yang dapat terjadi. Data menyebutkan peningkatan morbiditas dapat menjadi masalah akibat stunting akibat kemampuan kognisi yang buruk sehingga tidak segera diatasi dengan baik (Swarjana & Kartika, 2022). Masalah stunting adalah masalah gizi kronik yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi, keadaan gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Rusliani, Hidayani & Sulistyoningsih, 2022). Adanya kasus stunting yang tinggi bisa diartikan sebagai tanda rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dapat menimbulkan kerugian dalam sektor ekonomi dalam jangka panjang (Sartina & Husna, 2022). Menurut data *World Health Organization* (2019) secara global ditemukan bahwa sebanyak 144 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (Yunita, 2022). *Joint Child Malnutrition Estimates* (2021) menyatakan benua Asia menyumbang sebesar 55% dari proporsi balita stunting yang ada di dunia. Angka kejadian stunting di Asia Selatan sebesar 58,7%, Asia Tenggara 14,9%, sedangkan proporsi terendah berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%. Indonesia masuk dalam urutan ketiga tertinggi Negara dengan prevalensi balita stunting sebesar 36,4% tahun 2020 di Asia Tenggara (Suryaningsih *et al*, 2022). Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan WHO jika prevalensi balita stunting suatu negara sebesar 20% ataupun lebih, maka hal tersebut menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian dan harus ditangani (Nisa, 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2019), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 27,7%. Studi Status Gizi Indonesia (2022) Provinsi di Indonesia masuk dalam kategori tertinggi yakni di Nusa Tenggara Timur sebesar 42,6% kemudian diikuti Sulawesi Barat di urutan kedua dengan prevalensi sebesar 35%. Provinsi Sulawesi Barat terus mengalami peningkatan prevalensi balita stunting dalam tiga tahun terakhir. Kabupaten Majene merupakan kabupaten yang ada di Sulawesi Barat dengan prevalensi tertinggi balita stunting. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene (2020) angka total kejadian stunting sebesar 33,8%, meningkat pada tahun 2021 (35,09 %) dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan yakni sebesar 40,6% kasus stunting (Kemenkes RI, 2022). Angka ini dapat menunjukkan prevalensi angka stunting di Kabupaten Majene setiap tahun dengan cukup meningkat dengan signifikan. Kasus stunting memiliki dampak yang harus segera ditangani. Dampak jangka pendek dari stunting yakni dapat meningkatkan masalah pada produktifitas dan kemampuan bekerja yang tidak optimal (Nugroho, Sasongko & Kristiawan, 2021). Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui faktor apa saja yang paling mempengaruhi peningkatan angka kejadian stunting pada balita di Kabupaten Majene.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik. Lokasi penelitian dilakukan di 3 wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Majene yang memiliki kejadian stunting tertinggi pada tahun 2022. Ketiga puskesmas tersebut antara lain Puskesmas Pamboang, Puskesmas Tammerodo, dan Puskesmas Totoli. Populasi kasus dalam penelitian ini sebanyak 1.163 balita

stunting pada tahun 2022 yang tersebar di tiga wilayah Puskesmas Kabupaten Majene yang memiliki kejadian stunting tertinggi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Diketahui jumlah populasi secara keseluruhan sebanyak 1.163 yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Pamboang (403), Puskesmas Tammerodo (393), dan Puskesmas Totoli (367). Dengan menggunakan rumus di atas, maka didapatkan distribusi besar sampel penelitian yaitu 25 responden di wilayah Puskesmas Pamboang, 24 responden di wilayah Puskesmas Tammerodo, dan 22 responden di wilayah Puskesmas Totoli. Pengambilan sampel dari posyandu di masing-masing wilayah kerja puskesmas diambil secara *random sampling* sehingga jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi yaitu 71 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang memenuhi kriteria sebagai berikut. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah penelitian, Ibu balita bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sedangkan kriteria eksklusi adalah balita yang tidak menetap di wilayah penelitian, misalnya balita tersebut secara rutin berkunjung ke rumah keluarganya pada siang hari, kemudian pada malam hari pulang ke rumahnya yang berada di wilayah lain, balita yang sedang sakit atau pasca sakit dan balita yang memiliki riwayat keturunan stunting Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis bivariat digunakan sebagai uji Regresi Logistik dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Demografi Responden (n=71)

Karakteristik	f (%)
Usia Balita	
0-23 bulan	16 (22,5)
24-59 bulan	55 (77,5)
Jenis Kelamin Balita	
Laki-laki	34 (47,9)
Perempuan	37 (52,1)
Berat Bayi Lahir	
Normal (≥ 2500)	62 (87,3)
BBLR (< 2500)	9 (12,7)
Umur Ibu	
Dewasa (19-44 tahun)	69 (97,2)
Pra Lansia (45-59 tahun)	2 (2,8)
Pendapatan Ibu	
Rendah ($< 2.871.794,82$ /bulan)	59 (83,1)
Tinggi ($\geq 2.871.794,82$ /bulan)	12 (6,9)
Pendidikan Ibu	
Rendah/Dasar (SD dan SMP)	47 (66,2)
Tinggi (SMA dan sederaj, Diploma, Sarjana, Magister)	24 (33,8)
Pekerjaan Ibu	
IRT	62 (87,3)
Bukan IRT	9 (12,7)
Jumlah Anggota Keluarga	
Keluarga kecil (1-4 orang)	20 (28,2)
Keluarga besar (≥ 4 orang)	51 (71,8)
Stunting	
Normal	26 (36,6)
Stunting	45 (63,4)

Tabel 1 menjelaskan mayoritas responden dengan anak usia balita 24-59 bulan sebanyak 55 orang (77,5%) dengan jenis kelamin balita mayoritas perempuan 37 orang (52,1%). Berat bayi lahir mayoritas normal (≥ 2500) sebanyak 62 balita (97,2%). Pada karakteristik ibu balita

mayoritas memiliki pendapatan kategori rendah (< 2.871.794,82/bulan) sebanyak 59 ibu balita (83,1%) dengan pendidikan ibu kategori rendah/dasar (SD dan SMP) 47 orang (66,2%) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 62 orang (87,3%). Hasil Analisa yang didapat mayoritas responden termasuk dalam keluarga kecil (1-4 orang) 20 orang (28,2%). Dari semua responden 26 responden memiliki anak dalam kategori stunting (36,6%)

Tabel 2.
Gambaran stunting, pola asuh, sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan ketahanan pangan Responden (n=71)

Karakteristik	f (%)
Pola asuh	
Baik	52 (73,2)
Kurang baik	19 (26,8)
Sanitasi lingkungan	
Lingkungan sehat	9 (12,7)
Lingkungan tidak sehat	62 (87,3)
Pemanfaat pelayanan Kesehatan	
Baik (≥60)	32 (45,1)
Kurang (<60)	39 (54,9)
Ketahanan Pangan	
Tidak tahan pangan	70 (98,6)
Tahan pangan	1 (1,4)

Tabel 2 menunjukkan mayoritas orangtua menggunakan pola asuh kategori baik (73,2%), yang memiliki sanitasi lingkungan kategori tidak sehat (87,3%). Mayoritas dari responden kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan (54,9%) dan tidak memiliki ketahanan pangan (98,6%).

Tabel 3.
Hasil analisis bivariat stunting dan faktor yang mempengaruhi responden (n=71)

Variabel		Stunting				p-value
		Normal		Stunting		
		f	%	f	%	
Usia balita	0-23 bulan	7	43.8	9	56.3	0.699
	24-59 bulan	25	36.8	43	63.2	
Jenis kelamin	Laki-laki	12	35.3	22	64.7	1.000
	Perempuan	14	37.8	23	62.2	
Berat Bayi Lahir	Normal	25	40.3	37	59.7	0.087 ^a
	BBLR	1	11.1	8	88.9	
Umur Ibu	Dewasa	26	37.7	43	62.3	0.398
	Pra Lansia	0	0.0	2	100.0	
Pendapatan Ibu	Tinggi	4	33.3	8	66.7	0.536
	Rendah	22	37.3	37	62.7	
Pendidikan Ibu	Tinggi	11	45.8	13	54.2	0.373
	Rendah	15	31.9	32	68.1	
Pekerjaan Ibu	Bukan IRT	5	55.6	4	44.4	0.185 ^a
	IRT	21	33.9	41	66.1	
Jumlah Anggota Keluarga	Keluarga besar	18	35.3	33	64.7	0.923
	Keluarga kecil	8	40.0	12	60.0	
Pola asuh	Baik	20	38.5	32	61.5	0.799
	Kurang baik	6	31.6	13	68.4	
Sanitasi lingkungan	Lingkungan sehat	2	22.2	7	77.8	0.285
	Lingkungan tidak sehat	24	38.7	38	61.3	
Pemanfaat pelayanan kesehatan	Baik	13	40.6	19	59.4	0.699
	Kurang	13	33.3	26	66.7	
Ketahanan Pangan	Tidak tahan pangan	25	35.7	45	64.3	0.366
	Tahan pangan	1	100.0	0	0.0	

Ket: ^{a)}kandidat uji multivariat (p<0.25)

Tabel 3 menunjukkan seluruh karakteristik responden tidak memiliki hubungan atau tidak ada pengaruh dengan kejadian stunting.

Tabel 4.
Hasil analisis multivariat regresi logistik faktor yang mempengaruhi stunting(n=71)

	Variabel	Koefisien	S.E	Wald	Df	p-value	OR	IK95%	
								Min	Maks
Step 1 ^a	Berat bayi lahir	1.702	1.100	2.389	1	0.122	5.487	0.635	47.418
	Pekerjaan Ibu	-0.912	0.744	1.502	1	0.220	0.402	0.093	1.728
	Constant	.514	.280	3.371	1	.066	1.671		
Step 2 ^a	Berat bayi lahir	1,687	1.092	2.389	1	0.122*	5.405	0.636	45.938
	Constant	.392	.259	2.293	1	0.130	1.480		

Keterangan: *) $p > 0.05$

Adanya 2 variabel yang memenuhi syarat sebagai kandidat uji multivariat karena memiliki $p < 0.25$ yakni berat bayi lahir dan pekerjaan Ibu. Tabel 4 menunjukkan berat bayi lahir merupakan variabel yang tersisa dalam analisis multivariat, namun tidak mempengaruhi kejadian ($p = 0.122$) ($p > 0.05$) stunting di Kabupaten Majene.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden memiliki balita yang berusia (13-59 bulan). Dalam analisisnya usia tidak mempengaruhi kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian Islamiah et al (2022) yang menyatakan hasil tidak ada hubungan antara usia balita dengan kejadian stunting. Pada penelitian Rufaida et al (2020) juga disampaikan hasil mayoritas balita berusia (13-59 bulan) 70.8% dan tidak mempengaruhi kejadian stunting. Melihat hal ini maka tidak semua anak balita memiliki tumbuh kembang yang sama karena dipengaruhi oleh kondisi genetik, lingkungan dan respon terhadap respon lingkungan serta kondisi biologis seperti jenis kelamin. Balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih berpeluang mengalami stunting dibandingkan dengan balita perempuan dikarenakan anak laki-laki tumbuh dengan cepat sehingga membutuhkan nutrisi yang banyak (Tamir et al, 2022). Pemberian ASI Eksklusif sejak awal lahir hingga lebih dari 6 bulan juga mampu membantu menekan kejadian stunting dikarenakan ASI mampu meningkatkan status imun, mencegah anak mengalami diare dan penyakit infeksi lain yang menjadi salah satu faktor resiko stunting (Campos et al, 2020).

Dalam penelitian ini jenis kelamin mayoritas adalah balita perempuan. Dalam penelitian ini juga disampaikan jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian stunting. Pada penelitiannya Purnamasari et al (2022) menyatakan mayoritas jenis kelamin balita perempuan dengan $p = 0.273$. Purnamasari et al (2022) menjelaskan mayoritas kejadian stunting ditemukan pada balita dengan jenis kelamin laki-laki berusia kurang dari 1 tahun dikarenakan secara imunologi anak laki-laki rentan terhadap penyakit dibandingkan perempuan sehingga memerlukan energi yang lebih besar dan membuat anak laki-laki berisiko lebih tinggi mengalami stunting jika kecukupan asupan makanan tidak terpenuhi dengan baik. Meskipun demikian dalam penelitian Anggraeni et al (2020) menyatakan bahwa baik anak laki-laki ataupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami stunting karena tidak ada perbedaan kebutuhan energi dan zat gizi anak 0-23 bulan.

Berdasarkan berat bayi lahir, hasil penelitian didapatkan mayoritas berat bayi lahir normal dan tidak mempengaruhi kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian Yuliani et al (2018) yang mendapatkan mayoritas berat bayi lahir normal dengan $p = 0.554$. Aini et al (2018) menjelaskan tidak adanya hubungan antara berat bayi lahir normal dengan kejadian stunting dikarenakan

efek berat badan lahir dimana pada 6 bulan awal balita dapat melakukan kejar tumbuh sehingga memiliki peluang dapat tumbuh dengan tinggi badan yang normal dan terhindar dari stunting. Ramadhaniah et al (2022) juga menemukan bahwa pola asuh yang baik, MPASI yang cukup dan berkualitas serta takaran yang tepat yang diberikan pada anak setelah lahir membuat anak mampu tumbuh dengan baik sebaliknya jika anak lahir normal namun stunting disebabkan pola asuh yang kurang dan gizi yang tidak terpenuhi.

Berdasarkan umur ibu, hasil penelitian didapatkan mayoritas ibu berada pada usia dewasa dan tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.398$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustiningrum & Rokhanawati (2016) yang mendapatkan mayoritas responden berada pada usia >25 tahun (50.7%) dengan $p=0.678$. Umur ibu tidak mempengaruhi kejadian stunting dikarenakan usia ibu dianggap lebih berperan sebagai faktor psikologis dalam hal penerimaan kehamilan anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap pola asuh dalam mengatur makanan bagi anak, dimana ibu yang terlalu muda dianggap belum siap dan kurang memahami terkait menjaga dan merawat kehamilan sedangkan ibu yang terlalu tua cenderung memiliki energi dan semangat dalam merawat kehamilan menurun (Agustiningrum & Rokhanawati, 2016; Rochmah & Fitriahadi, 2017). Disisi lain usia sangat mempengaruhi pola asuh ibu dalam mengolah makanan yang baik dimana ibu yang berada pada usia dewasa memiliki pola pikir yang lebih baik dalam menyediakan makanan namun tidak menutup kemungkinan dengan kesibukan terkadang tidak memperhatikan kebutuhan gizi makanan yang sesuai bagi balita (Sihite et al, 2021).

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden (ibu) berpendapatan rendah dan tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.536$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiarasari et al (2021) yang mendapatkan pendapatan responden rendah (82.2%) dengan $p=0.444$. Sari & Zelharsandy (2022) menjelaskan tidak adanya pengaruh pendapatan terhadap kejadian stunting dikarenakan keluarga yang berpendapatan rendah mampu mengelola pendapatan dengan baik sehingga meskipun memiliki pendapatan rendah namun mampu memanfaatkan bahan makanan murah dan sederhana untuk menghasilkan makanan yang bergizi. Dalam penelitian Juwita et al (2019) tertulis pendapatan merupakan media untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga tidak berhubungan langsung dengan stunting, namun terdapat faktor lain yang berkontribusi terhadap stunting seperti pengetahuan, pola asuh dan distribusi makanan.

Pada tingkat pendidikan, mayoritas responden (ibu) berpendidikan dasar (SD dan SMP) rendah dan tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.373$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiarasari et al (2021) yang mendapatkan pendidikan responden rendah (52.7%) dengan $p=0.444$. Mutiarasari et al (2021) menyatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi secara langsung kejadian stunting karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting, dimana pada penelitian Tsaralatifah (2020) menyatakan ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi yang bekerja diluar rumah tidak dapat memastikan kecukupan gizi balitanya sehingga memungkinkan balita mengalami stunting. Aini et al (2018) menambahkan tidak semua ibu berpendidikan rendah memiliki balita stunting, dan sebaliknya ibu yang berpendidikan tinggi tidak semuanya memiliki balita dengan status gizi normal meskipun secara teori pendidikan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam merawat bayi karena ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami informasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Mayoritas responden (ibu) merupakan IRT atau tidak bekerja dan tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.185$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini et al (2018) yang

mendapatkan mayoritas ibu tidak bekerja dengan $p=0.892$. Pekerjaan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi atau tidak berhubungan dengan kejadian stunting dikarenakan responden yang tidak bekerja atau sebagai IRT mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anak dan memberikan ASI eksklusif, namun karena kurangnya pengetahuan terkait pola pemberian makanan yang tidak memberikan ikan dan sayur serta terkadang membiarkan anak tidak menghabiskan porsi makanan menjadi salah satu penyebab stunting (Yuliani et al, 2018). Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang mendapatkan 66.1% responden yang bekerja sebagai IRT menunjukkan jumlah stunting lebih besar dibandingkan pada responden yang bekerja dikarenakan orang yang bekerja memiliki pola pikir dan pengetahuan yang lebih luas sehingga mampu mengatur pola makan yang lebih baik pada balita (Yuliani et al, 2018). Pernyataan lain pada penelitian Tsaratifah (2020) yang menuliskan pekerjaan rendah tidak selamanya menjadi prediktor utama stunting karena ada beberapa ibu yang bekerja namun tidak dapat memastikan kecukupan gizi balitanya sehingga memungkinkan balita mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwita (2022) yang menyatakan ibu yang bekerja membuat anak tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga dapat meningkatkan kejadian stunting.

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, hasil penelitian didapatkan mayoritas merupakan keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga ≥ 4 orang dan tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.923$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiarasari et al (2021) yang mendapatkan jumlah anggota keluarga responden berada dalam kategori jumlah anggota yang besar (81.5%) dengan $p=0.182$. Febriani et al (2018) menjelaskan jumlah anggota keluarga bukan menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya stunting, hal ini dikarenakan faktor lain yakni pembagian porsi makanan yang berbeda dimana terkadang anak yang lebih tua mendapatkan porsi makanan yang lebih banyak dibandingkan dengan adiknya atau balita sehingga tidak jarang balita atau adik mendapatkan porsi makanan yang sedikit dan berdampak pada proses tumbuh kembang balita. Hal ini berbeda dengan penjelasan Tsaratifah (2020) yang menyatakan meskipun jumlah anggota keluarga banyak, namun dengan dukungan keluarga dalam memberikan asupan gizi serta nutrisi yang cukup, maka stunting dapat dicegah.

Berdasarkan pola asuh, hasil penelitian didapatkan mayoritas pola asuh baik namun tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.799$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meliasari (2020) yang mendapatkan mayoritas pola asuh baik (56.25%). Pola asuh merupakan perilaku ibu dalam merawat anak seperti pemberian ASI, MPASI, mengajarkan tatacara makanan yang benar, dan menjaga kebersihan (Bella et al, 2020). Kebiasaan pola asuh yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya stunting, karena semakin baik pola pengasuhan maka pola makan anak akan semakin baik sehingga nutrisi dan status gizi anak dapat terpenuhi (Christiana et al, 2022). Ibu dapat memberikan pola asuh yang baik karena status ibu sebagai IRT atau tidak bekerja membuat ibu memiliki lebih banyak waktu mengasuh anak khususnya pemberian ASI eksklusif (Yuliani et al, 2020).

Berdasarkan sanitasi lingkungan, hasil penelitian didapatkan mayoritas sanitasi lingkungan tidak sehat dan tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.285$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Rusdy (2019) yang mendapatkan $p=0.107$. tidak adanya pengaruh sanitasi lingkungan yang tidak sehat terhadap kejadian stunting disebabkan stunting dipengaruhi oleh faktor lain yakni status gizi. Penelitian Aisah et al (2019) menyatakan meskipun salah satu penyebab anak mudah terkena penyakit akibat infeksi yang bersumber dari sanitasi lingkungan yang tidak sehat, namun keparahan dan lama sakit dapat ditentukan oleh status gizi, dimana anak dengan status gizi baik lebih sembuh dibandingkan dengan anak yang berstatus gizi kurang. Berdasarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan, hasil penelitian didapatkan mayoritas pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang dan didapatkan tidak

mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.699$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Rusdy (2019) yang mendapatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan (75.5%) dengan $p=0.172$.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan tidak mempengaruhi kejadian stunting dikarenakan adanya faktor lain seperti kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana posyandu dan keterampilan kader dalam memantau dan kegiatan penyuluhan yang masih kurang sehingga menyebabkan kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan (Anggraini & Rusdy, 2019). Faktor lain yang kemungkinan menyebabkan tidak adanya pengaruh pemanfaatan pelayanan kesehatan karena lama jarak tempuh ke tempat pelayanan kesehatan ± 20 menit dengan berkendara sehingga responden lebih mudah untuk mengakses pelayanan kesehatan, namun meskipun mudah diakses jumlah pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang atau rendah dikarenakan ibu hanya membawa balita ke pelayanan kesehatan untuk imunisasi dan ketika sudah melewati masa pemberian imunisasi ibu tidak datang lagi sehingga tidak jarang ibu kurang memiliki pengetahuan dan mendapatkan edukasi terkait pola asuh dalam merawat balita (Anggraini & Rusdy, 2019). Pola asuh dalam merawat balita khususnya pola makan akan sangat berpengaruh terhadap status gizi (Yuliani et al, 2020).

Berdasarkan ketahanan pangan, hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki pangan yang tidak tahan pangan dan tidak mempengaruhi kejadian stunting ($p=0.366$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutahaean et al (2022) yang mendapatkan mayoritas responden memiliki pangan yang tidak tahan pangan (58.3%) dan tidak mempengaruhi kejadian stunting $p=0.100$. Hal ini dikarenakan ketahanan pangan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi stunting secara langsung, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi yakni pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mendapatkan bahan pangan serta pendapatan yang akan mempengaruhi kebiasaan makan balita, dimana jika tingkat konsumsi balita kurang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita (Sihite et al, 2021). Dalam penelitian Asna et al (2022) tertulis bahwa ketahanan pangan bukan indikator yang baik untuk menilai stunting pada anak usia di bawah 2 tahun dan terdapat faktor lain yang mempengaruhi stunting seperti tidak adekuatnya pola konsumsi makanan atau pola asuh yang kurang tepat serta status kesehatan balita.

SIMPULAN

faktor karakteristik demografi tidak berpengaruh terhadap peningkatan angka kejadian stunting. Karakteristik usia balita, jenis kelamin balita, berat bayi lahir, umur ibu, pendapatan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, serta jumlah anggota keluarga. Faktor tidak langsung yang meliputi pola asuh, sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan, dan ketahanan pangan juga tidak berpengaruh terhadap peningkatan angka kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, T., & Rokhanawati, D. (2016). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 454-461.dst.
- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Pros Semin Nasn Multidisiplin Ilmu [Internet]*. 2019; 1 (2): 49-55.

- Anggraeni, Z. E. Y., Kurniawan, H., Yasin, M., & Aisyah, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 51-56.
- Anggraini, Y., & Rusdy, H. N. (2019). Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis kabupaten Pasaman Barat. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 902-910.
- Asna, A. F., Ramadhanty, P. D., & Fadhilah, T. M. (2022). The Association between Household Food Security with Stunting Incidence in Children Aged 6-23 Months in Sukaluyu and Srikamulyan Village Karawang Regency. *higher education*, 5(65), 67.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15-22.
- Campos, A. P., Vilar-Compte, M., & Hawkins, S. S. (2020). Association Between Breastfeeding and Child Stunting in Mexico. *Annals of global health*, 86(1), 145.
- Christiana, I., Nazmi, A. N., & Anisa, F. H. (2022). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi: The Relationship of Mother's Parenting with Stunting Events In Toddlers At Kertosari Village Work Area Kertosari Health Center. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 397-409.
- Ekawati G, Rokhaidah. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Malinau Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Tahun 2021. *Media Inf.* 2022;18:52–9.
- Islamiah, W. E., Nadhiroh, S. R., Putri, E. B. P., Christiwan, C. A., & Prafena, P. K. (2022). Hubungan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita dari keluarga nelayan. *Media Gizi Indonesia*, 17.
- Kemendes RI. Laporan Provinsi Jawa Barat RISKESDAS 2018. Lemb Penerbit Badan Penelit dan Pengemb Kesehatan, Jakarta. 2019.
- Kemendes. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kemendes RI. 2022;1–14.
- Mutiarasari, D., Miranti, M., Fitriana, Y., Pakaya, D., Sari, P., Bohari, B., ... & Hadju, V. (2021). A determinant analysis of stunting prevalence on under 5-year-old children to establish stunting management policy. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(B), 79-84.
- Nisa Rizki Nurfiti. Literature Review Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian Stunting Balita Tahun 2020. *Kaos GL Derg [Internet]*. 2020;8(75):147–54.
- Nugroho MR, Sasongko RN, Kristiawan M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;5(2):2269–76.
- Purnamasari, I., Widiyati, F., & Sahli, M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 48-56.

- Ramadhaniah, R., Azvia, F., & Hanum, F. (2022). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Grong-Grong Kabupaten Pidie, 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 3(02), 01-10.
- Rufaida, F. D., Raharjo, A. M., & Handoko, A. (2020). Hubungan faktor keluarga dan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di tiga desa wilayah kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 1-6.
- Rusliani N, Hidayani WR, Sulistyoningsih H. Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Bul Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*. 2022;1(01):32–40.
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108-113.
- Sihite, N. W., Nazarena, Y., Ariska, F., & Terati, T. (2021). Analisis Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus).
- Suryaningsih S, Mamlukah M, Iswarawanti DN, Suparman R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *J Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Heal Sci J*. 2022;13(02):157–78.
- Swarjana IKD, Kartika K. Literatur Review Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilm Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*. 2022;17(1):16–29.
- Tamir, T. T., Techane, M. A., Dessie, M. T., & Atalell, K. A. (2022). Applied nutritional investigation spatial variation and determinants of stunting among children aged less than 5 y in Ethiopia: A spatial and multilevel analysis of Ethiopian Demographic and Health Survey 2019. *Nutrition (Burbank, Los Angeles County, Calif.)*, 103-104, 111786. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2022.111786>.
- Tsaralatifah, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya Determinants of Stunted Children Under Two Years Old in Ampel Village, Surabaya. *Amerta Nutr*, 171-7.
- Yuliani, E, Sastriani, Haerianti M, Harli K, Evawati. Skrining Stunting Dan Perkembangan pada Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Saleppa Majene. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*. 2020;6(2):102-106.
- Yuliani, E, Sastriani, Haerianti M, Harli K, Evawati. Skrining Stunting Dan Perkembangan pada Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Saleppa Majene. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*. 2020;6(2):102-106.
- Yuliani, E. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kabupaten Majene 2018. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 1(1), 53-61.
- Yunita Rahmani R. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Dinas kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021. *J Kesehat Saemakers PERDANA*. 2022;5(2):435–46.